



PENGARUH MEKANISME DAN AKTIVITAS TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN KARAKTERISTIK AUDITOR TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020-2022)

Muhammad Giliyen Fidanza, Imam Ghozali¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of good corporate governance mechanisms and activities, company characteristics, and auditor characteristics on audit report lag. The independent variables used in this study are board size, board independence, audit committee size, audit committee meeting frequency, firm size, profitability, and auditor reputation. The dependent variable in this study is audit report lag.

The population used in this study is manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Using the purposive sampling method, 417 samples were selected, which are manufacturing sector companies that published annual reports during the period 2020-2022. Multiple regression analysis is employed in this study to examine the effects of board size, board independence, audit committee size, audit committee meeting frequency, firm size, profitability, and auditor reputation on audit report lag.

The results of this study indicate that board size and auditor reputation have a significant negative influence on audit report lag.

Keyword: Good Corporate Governance Mechanisms and Activities, Company Characteristics, Auditor Characteristics, Audit Report Lag

PENDAHULUAN

Di tahun 2020, pandemi Covid-19 mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan dan perekonomian global, termasuk Indonesia. Dampak signifikan ini tercermin dari penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 5,02% di tahun 2019 menjadi 2,97% di tahun 2020. Dalam menghadapi krisis ini, pemerintah dan lembaga keuangan, khususnya Bursa Efek Indonesia (BEI), mengambil langkah strategis untuk meminimalisir dampak negatif terhadap sektor bisnis dan pasar modal dengan memperpanjang batas waktu pelaporan keuangan dan laporan tahunan melalui keputusan Kep-00024/BEI/04-2022.

Keputusan BEI ini merupakan respons atas insentif dan relaksasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertujuan membantu emiten dalam menyesuaikan pelaporan mereka selama pandemi. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang dipublikasi tetap mudah dipahami, andal, relevan, dan dapat dibandingkan, sesuai dengan ketentuan PSAK 1. Kep-00024/BEI/04-2022 memperpanjang waktu pelaporan dari 90 hari menjadi 120 hari pasca-tahun fiskal, memungkinkan perusahaan lebih banyak waktu untuk menyusun laporan mereka dengan lebih akurat.

Dalam konteks ini, fenomena yang sering disebut sebagai "audit report lag" (ARL) menjadi fokus perhatian. ARL merujuk pada selisih waktu antara penutupan buku dan penerbitan laporan audit. Penelitian menunjukkan bahwa semakin singkat durasi pelaporan, semakin bermanfaat informasi keuangan bagi penggunanya. Namun, pandemi menyebabkan penundaan yang bisa mengurangi relevansi dan kegunaan informasi tersebut.

Secara internasional, kerangka kerja yang ditetapkan oleh IFRS menekankan bahwa laporan keuangan harus mencerminkan representasi yang setia dan relevan. Empat karakteristik kualitatif utama—perbandingan, verifikabilitas, ketepatan waktu, dan pemahaman—harus dipenuhi untuk memastikan bahwa informasi keuangan berfungsi sebagai alat efektif bagi pengambilan keputusan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya.

OJK mengatur secara ketat pelaporan keuangan emiten dan perusahaan publik melalui POJK No 14/POJK.04/2022. Emiten diwajibkan melaporkan keuangan tahunan dan interim sesuai prinsip akuntansi yang berlaku. Perusahaan yang gagal mematuhi batas waktu pelaporan dikenai sanksi berat, mencerminkan komitmen regulator untuk mempertahankan transparansi dan disiplin pasar.

Keterlambatan dalam pelaporan tidak hanya menimbulkan risiko reputasi tetapi juga denda finansial yang signifikan. Sebagai contoh, denda sebesar Rp2.000.000 per hari dikenakan pada emiten yang melanggar batas waktu pelaporan, sedangkan perusahaan publik yang terlambat dapat dikenakan denda Rp500.000 per hari.

Penelitian terkini mengindikasikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi ARL, termasuk karakteristik industri, tata kelola perusahaan yang baik, serta karakteristik auditor. Dengan demikian, studi mendalam diperlukan untuk memahami pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap efektivitas dan efisiensi proses audit. Penelitian ini bertujuan mengisi celah pengetahuan tersebut dengan mengevaluasi dampak mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, karakteristik perusahaan, dan auditor terhadap ARL, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2022.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ARL, para pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meminimalkan keterlambatan pelaporan dan meningkatkan kualitas informasi keuangan, sehingga mendukung keputusan investasi yang lebih tepat dan meningkatkan kepercayaan investor dalam pasar modal Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Agensi

Teori agensi, yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), berfokus pada hubungan kontraktual antara principal (pemilik) dan agen (manajer). Teori ini mengeksplorasi bagaimana pemilik perusahaan (principal) menyerahkan kewenangan pengambilan keputusan kepada manajer (agen) untuk mengoperasikan perusahaan. Masalah agensi muncul ketika terjadi konflik kepentingan antara principal dan agen, dimana agen mungkin tidak selalu bertindak dalam kepentingan terbaik principal. Eisenhardt (1989) memperkenalkan dua model dalam teori agensi: model agensi positif dan model principal-agen, yang keduanya menyoroti masalah biaya agensi dan masalah yang muncul dari asimetri informasi dan konflik kepentingan. Dalam praktik bisnis, pemisahan tugas antara pemilik dan manajer seringkali menimbulkan "moral hazard" dan "adverse selection", di mana agen mungkin menyembunyikan informasi penting dari principal atau mengambil keputusan yang merugikan pemilik demi keuntungan pribadi. Untuk mengurangi masalah ini, dibutuhkan pengawasan yang ketat dan mekanisme kontrol seperti audit yang independen dan transparan.

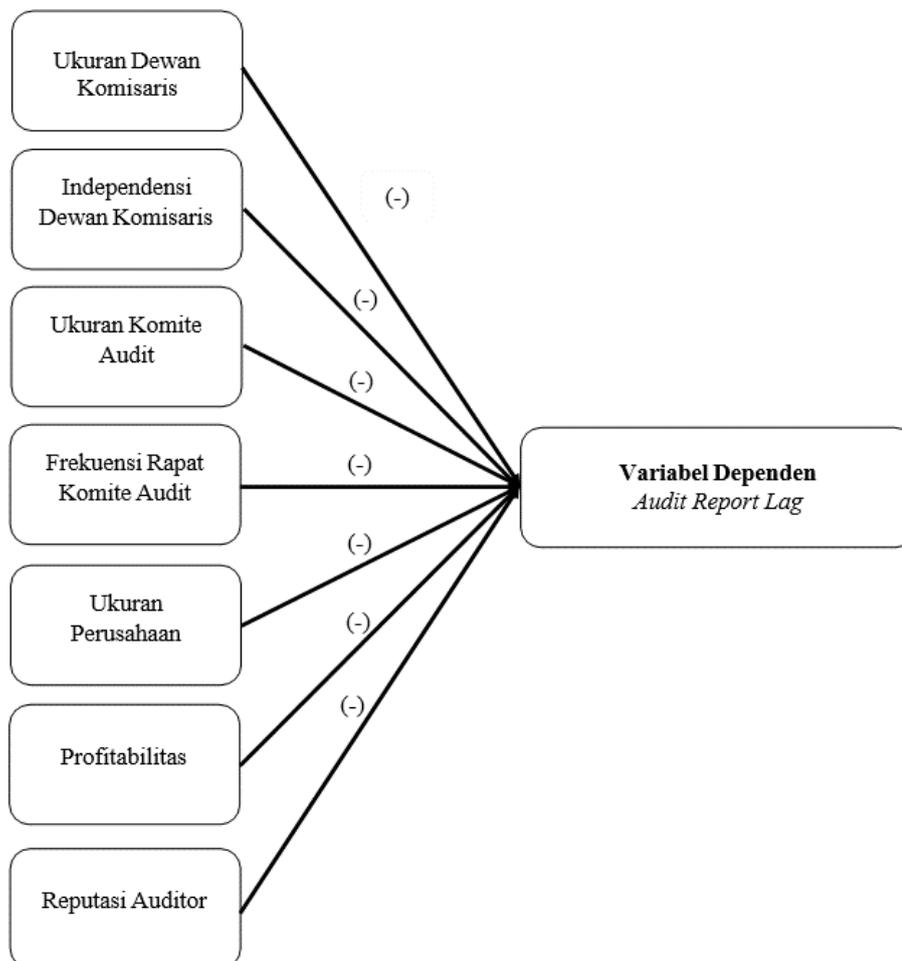
Teori Sinyal

Dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, teori sinyal berkaitan dengan cara pihak-pihak dalam transaksi bisnis berkomunikasi kualitas atau niat mereka melalui "sinyal" yang dapat diamati. Teori ini sangat relevan dalam kondisi asimetri informasi, di mana satu pihak memiliki informasi lebih yang tidak diketahui oleh pihak lain. Dalam konteks bisnis, manajer (agen) menggunakan laporan keuangan yang diaudit sebagai sinyal untuk menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan kepada pemegang saham (principal) dan investor potensial. Sinyal yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sementara sinyal buruk dapat menandakan masalah. Sinyal yang dihasilkan harus kredibel; oleh karena itu, pentingnya auditor independen menjadi sangat krusial dalam verifikasi keakuratan laporan keuangan. Kesalahan dalam sinyal atau informasi yang disampaikan bisa berakibat pada keputusan investasi yang salah oleh para stakeholder, merugikan baik perusahaan maupun investor. Teori ini mendukung pentingnya transparansi dan integritas dalam pelaporan keuangan untuk memastikan bahwa semua pihak yang berkepentingan menerima informasi yang akurat dan tepat waktu.

Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian ini.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Ukuran Dewan Komisaris

Teori agensi menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki peranan penting dalam pengawasan manajemen. Dewan yang lebih besar cenderung memberikan pengawasan yang lebih intensif, sehingga mempengaruhi kualitas dan kecepatan penyajian laporan keuangan. Dari perspektif teori sinyal, ukuran dewan yang besar memberikan sinyal positif ke pasar tentang komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik. Studi empiris menunjukkan hasil yang bervariasi terhadap hubungan ukuran dewan dengan audit report lag (ARL), dengan beberapa studi mengindikasikan hubungan negatif, sementara yang lain menemukan hubungan ini tidak signifikan. Berdasarkan analisis ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ARL, yang berarti dewan yang lebih besar bisa mempercepat penyajian laporan audit.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap audit report lag

Independensi Dewan Komisaris

Independensi dalam dewan komisaris dianggap esensial untuk efektivitas pengawasan manajemen. Teori agensi menekankan bahwa komisaris independen dapat mengurangi konflik kepentingan dan biaya agensi dengan pengawasan yang lebih baik. Dalam konteks teori sinyal, tingkat independensi yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor tentang kredibilitas pengawasan. Hasil penelitian variatif menunjukkan bahwa sementara beberapa studi mendapati adanya pengaruh negatif independensi terhadap ARL, beberapa lainnya tidak menemukan pengaruh yang signifikan (Faishal & Hadiprajitno, 2015). Hipotesis yang diusulkan menyatakan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap ARL, mengindikasikan bahwa dewan yang lebih independen dapat mempercepat proses audit.

H2: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap audit report lag

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit dikaitkan dengan efektivitas dalam menjalankan fungsi audit internal. Menurut teori agensi, komite audit yang lebih besar memiliki sumber daya lebih untuk melakukan pengawasan yang efektif, yang dapat mengurangi ARL. Dalam konteks teori sinyal, komite audit yang besar mengindikasikan komitmen perusahaan terhadap akuntabilitas dan transparansi. Studi empiris memberikan bukti campuran, dengan beberapa menemukan hubungan negatif antara ukuran komite audit dan ARL, sementara lainnya menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan (Purwati, 2006). Hipotesis yang diajukan adalah bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap ARL, dengan asumsi bahwa komite yang lebih besar meningkatkan kecepatan dan kualitas proses audit.

H3: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag

Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit merupakan indikator penting dalam pengawasan keuangan perusahaan. Teori agensi menyarankan bahwa pertemuan yang lebih sering memfasilitasi pengawasan yang lebih baik dan pengelolaan konflik keagenan, potensial mengurangi ARL. Teori sinyal juga mendukung bahwa pertemuan yang sering dapat mengirim sinyal ke pasar tentang seriusnya perusahaan dalam mengelola risiko dan kepatuhan. Studi empiris menunjukkan bahwa hasilnya beragam; beberapa menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap ARL, sementara lainnya tidak menemukan hubungan signifikan. Hipotesis yang diusulkan menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap ARL, menandakan bahwa pertemuan yang lebih sering dapat mempercepat penyelesaian audit.

H4: Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag

Ukuran Perusahaan

Teori agensi menggambarkan bahwa ukuran perusahaan dapat berperan penting dalam menurunkan masalah agensi, termasuk asimetri informasi. Perusahaan yang lebih besar biasanya mendapat lebih banyak perhatian dari pemangku kepentingan eksternal seperti investor dan regulator, mendorong mereka untuk mempercepat proses audit. Ini dapat membantu dalam penyediaan informasi keuangan yang cepat dan akurat. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan ARL, mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki kontrol internal yang lebih efektif dan proses audit yang lebih cepat (Ariyani & Budiarta, 2014). Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ARL.

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag.

Profitabilitas

Teori agensi menyarankan bahwa perusahaan yang lebih profitabel memiliki lebih banyak sumber daya untuk dialokasikan ke proses audit, yang mungkin termasuk penggunaan teknologi audit yang lebih canggih dan pemanfaatan auditor eksternal berkualitas tinggi. Ini dapat membantu mempercepat audit dan mengurangi ARL. Profitabilitas juga bisa mempengaruhi bagaimana perusahaan dipandang oleh auditor dan investor, dengan perusahaan yang lebih profitabel sering kali dipandang memiliki risiko lebih rendah dan kontrol internal yang lebih kuat. Hipotesis yang diusulkan adalah bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap ARL, artinya perusahaan yang lebih profitabel cenderung memiliki waktu audit yang lebih pendek.

H6: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag

Reputasi Auditor

Menurut teori sinyal, reputasi auditor berfungsi sebagai indikator kualitas dan kepercayaan, yang dapat mempengaruhi ARL. Auditor dengan reputasi yang baik dianggap lebih cenderung melakukan audit secara efisien dan menyampaikan laporan audit tepat waktu karena reputasi mereka yang baik dipertaruhkan dalam setiap audit. Oleh karena itu, perusahaan yang menggunakan auditor bereputasi baik mungkin mengalami ARL yang lebih pendek karena proses audit yang efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor bisa memiliki pengaruh signifikan terhadap ARL, dengan auditor dari kantor akuntan besar (Big Four) biasanya menawarkan keandalan dan efisiensi yang lebih tinggi (Pertiwi & Hadiprajitno, 2022). Hipotesis yang diusulkan adalah bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap ARL, dengan auditor bereputasi baik yang cenderung mengurangi durasi ARL.

H7: Reputasi Auditor yang berasal dari bigfour cenderung memiliki audit report lag yang lebih pendek dibandingkan dengan auditor yang berasal dari non-bigfour

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Dalam riset ini, populasi yang ditetapkan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fokus pada sektor manufaktur dipilih karena industri ini mencakup berbagai jenis subsektor dengan beragam strategi operasional dan teknologi, yang krusial dalam penggunaan sumber daya manusia dan kemajuan perusahaan. Pentingnya evaluasi kinerja modal intelektual menjadi alasan kuat pemilihan ini. Untuk pemilihan sampel, digunakan

teknik purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik untuk memastikan relevansi data dengan pertanyaan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan aktif di BEI selama tahun 2020 hingga 2022.
- Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode 2020-2022 secara berturut-turut.
- Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, untuk memudahkan pengumpulan dan pengolahan data yang homogen.
- Ketersediaan informasi terkait variabel penelitian dalam laporan tahunan atau keuangan perusahaan manufaktur tersebut.

Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah Audit Report Lag (ARL), yang diukur melalui selisih antara tanggal penerbitan laporan audit dan tanggal penutupan buku perusahaan. ARL menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit dan merupakan fokus utama dalam analisis ini. Metode pengukuran ini sesuai dengan metodologi yang digunakan dalam riset ini (Abdillah & Mardijuwono, 2019).

Variabel independen dalam penelitian ini mencakup ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan reputasi auditor. Variabel-variabel ini diidentifikasi berdasarkan potensi mereka untuk mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif.

- Ukuran Dewan Komisaris: Diukur dengan jumlah total anggota dewan komisaris dalam perusahaan.
- Independensi Dewan Komisaris: Proporsi direktur independen dalam dewan, menggambarkan tingkat independensi.
- Ukuran Komite Audit: Jumlah anggota dalam komite audit, dengan minimum tiga orang sesuai pedoman BAPEPAM.
- Frekuensi Rapat Komite Audit: Jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit setiap tahun.
- Ukuran Perusahaan: Log natural dari total aset, digunakan untuk mengukur besaran perusahaan.
- Profitabilitas: Diukur menggunakan ROA, yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset.
- Reputasi Auditor: Dikategorikan menjadi dua, auditor dari KAP bigfour diberi skor 1 dan non-bigfour skor 0, mencerminkan kualitas audit.

Metode Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif membantu mengorganisir, merangkum, dan mendeskripsikan karakteristik data melalui nilai rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi. Analisis ini memberikan gambaran umum tentang data yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting untuk memastikan data bebas dari bias yang mungkin mempengaruhi hasil analisis, memungkinkan penggunaan regresi linier berganda jika memenuhi syarat



Uji Normalitas

Uji ini menilai distribusi normal variabel residu menggunakan grafik histogram dan uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5% menunjukkan distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji ini mengidentifikasi korelasi antara variabel independen menggunakan nilai tolerance dan VIF. Model dianggap bebas dari multikolinieritas jika nilai tolerance $\geq 0,1$ dan VIF ≤ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini menilai varians residu yang seragam menggunakan grafik plot. Tidak adanya pola tertentu menunjukkan homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini menggunakan Uji Durbin-Watson untuk mendeteksi korelasi antar residual di periode berbeda, dengan nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini mengukur seberapa jauh variabel independen menjelaskan variasi pada variabel terikat, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Uji F-test

Uji ini menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel terikat, dengan p-value kurang dari 0,05 menunjukkan signifikansi secara simultan.

Uji T-test

Uji ini menilai pengaruh individu masing-masing variabel independen terhadap variabel terikat, dengan signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji ini menilai hubungan antara variabel independen dan terikat dengan persamaan regresi yang mencakup semua variabel independen dan koefisien error untuk menggambarkan prediksi yang dihasilkan dari model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Fokus riset ini ialah adalah sejumlah perusahaan manufaktur yang terlisting di BEI selama rentang waktu 2020-2022. Sampel mencakup 161 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat, yaitu telah menyampaikan laporan tahunan untuk periode 2020-2022 dan melaporkan secara berkelanjutan selama tiga tahun berturut-turut. Data yang tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel tidak dimasukkan dalam analisis.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	2020	2021	2022	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur di BEI	191	209	225	625
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak sesuai kriteria menerbitkan laporan tahunan 3 tahun berturut-turut	(30)	(48)	(64)	142
3.	Kuantitas dari perusahaan sektor manufaktur yang menjadi sampel sebelum outlier	161	161	161	483
4.	Outlier	(22)	(22)	(22)	66
5.	Kuantitas perusahaan manufaktur yang dinilai layak dijadikan sampel	139	139	139	417

Statistik Deskriptif

Berikut adalah analisis statistik deskriptif dari penelitian ini.

Tabel 2
Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	417	33.00000	179.00000	90.9280576	24.78735728
BFSIZE	417	2.00000	9.00000	3.9088729	1.64414548
BIND	417	.25000	.83333	.4517434	.12775540
ACSIZE	417	2.00000	3.00000	2.9928058	.08461476
ACMEET	417	3.00000	21.00000	5.4388489	2.57142706
SIZE	417	24.85121	32.82638	28.6581666	1.69533522
ROA	417	-.25344	.36362	.0317360	.08161769
REP	417	.00000	1.00000	.3381295	.47364113
Valid N (listwise)	417				

Audit Report Lag (ARL): Rata-rata waktu publikasi laporan keuangan adalah 90 hari, dengan minimum 33 hari dan maksimum 179 hari, menunjukkan variasi yang kecil di sekitar nilai rata-rata.

Ukuran Dewan Komisaris: Rata-rata jumlah anggota dewan komisaris adalah 4, dengan minimum 2 dan maksimum 9, menunjukkan konsentrasi yang konsisten di sekitar rata-rata.

Independensi Dewan Komisaris: Komisaris independen rata-rata menyusun 45.1% dari dewan, dengan variasi yang kecil menunjukkan konsistensi.

Ukuran Komite Audit: Rata-rata komite audit memiliki 3 anggota, dengan variasi yang minimal, menunjukkan stabilitas dalam struktur komite audit.

Frekuensi Rapat Komite Audit: Rata-rata 5-6 rapat per tahun, dengan variasi yang mencapai 21 rapat dalam kasus ekstrim, menandakan variabilitas dalam aktivitas pengawasan.

Ukuran Perusahaan: Diukur melalui log natural dari total aset, dengan rata-rata yang menunjukkan mayoritas perusahaan memiliki skala serupa dengan variasi yang relatif konservatif.

Profitabilitas: Diukur menggunakan ROA dengan nilai rata-rata kecil yang menunjukkan variasi yang besar antara perusahaan, mencerminkan kinerja keuangan yang berbeda.

Sementara itu, berikut adalah statistik deskriptif variable dummy.

Tabel 3
Statistika Deskriptif Variabel Dummy

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid non-bigfour	276	66.2	66.2	66.2
bigfour	141	33.8	33.8	100.0
Total	417	100.0	100.0	

Mayoritas perusahaan menggunakan auditor non-big four (66.2%), sementara 33.8% menggunakan auditor big four, menunjukkan kecenderungan pemilihan auditor di industri.

Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4

Uji Multikolinearitas Model Regresi

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	BSIZE	.643	1.555
	BIND	.925	1.081
	ACSIZE	.989	1.011
	ACMEET	.977	1.024
	SIZE	.601	1.665
	ROA	.872	1.147
	REP	.753	1.328

Tabel 5 menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian memperoleh tolerance $> 0,10$ beserta VIF $< 10,00$. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwasanya tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam data pada setiap variabel.

Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil uji autokorelasi.

Tabel 5
Uji Autokorelasi Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458 ^a	.210	.196	20.53693	1.978

Hasil dari tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,978. Kriteria yang diterapkan untuk menilai apakah ada autokorelasi dalam variabel data adalah jika nilai dU berada di antara batas $4 - dU$. Penilaian ini didasarkan pada nilai dU yang dihitung dengan menggunakan tabel distribusi Durbin-Watson yang disesuaikan dengan jumlah total sampel (N) dan jumlah total variabel bebas (k). Dalam konteks ini, dengan menggunakan 417 sampel dan 7 variabel bebas, nilai dU yang diperoleh adalah 1,8688. Jika diterapkan kriteria uji autokorelasi yang telah ditetapkan, yaitu $1,8688 < 1,920 < 2,1312$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Berikut adalah hasil uji normalitas.

Tabel 6
Uji Normalitas Model Regresi

		Unstandardized Residual
N		417
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	21.49671132
	Absolute	.066
Most Extreme Differences	Positive	.066
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		1.342
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055

Hasil yang tercatat dalam tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini dapat dianggap normal jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai P -value $> 0,05$ (Ghazali, 2018). Dalam tabel tersebut, nilai Asymptotic Sig adalah 0,055, yang melebihi nilai ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 7

Uji Heteroskedastisitas Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.206 ^a	.043	.012	732.97965

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9621079.476	13	740083.037	1.378	.167 ^b
1 Residual	216515445.729	403	537259.171		
Total	226136525.205	416			

Uji White dalam penelitian ini memiliki ketentuan bahwa data penelitian tidak memiliki gejala heteroskedastisitas apabila C^2 Hitung < C^2 Tabel. C^2 Hitung didapatkan dengan mendapatkan R^2 , Dimana C^2 Hitung = $n \times R^2$. Berdasarkan tabel 8, C^2 Hitung didapatkan sebesar 17,931 dari 417 jumlah sampel dikali R^2 sebesar 0,043. Nilai C^2 Tabel sebesar 22,368 didapatkan dari tabel chi square dengan dk 13 dan taraf signifikansi 5%.

Jika disajikan sesuai dengan persyaratan yang terkait dengan uji White, di mana hasilnya adalah $17,931 < 22,368$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti indikasi heteroskedastisitas dalam variasi data.

Uji Hipotesis

Dalam menguji ketujuh hipotesis yang terdapat, model regresi linear berganda OLS digunakan. Bagian ini menjelaskan tentang hasil pengujian R^2 , uji f, dan t.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut adalah hasil uji R^2 .

Tabel 8

Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 ^a	.248	.235	21.67988807

Dalam analisis model regresi pada tabel 9, salah satu komponen utama yang dievaluasi adalah *Adjusted R Square*. Nilai koefisien determinasi dalam tabel 9 adalah 0,235. Hal tersebut mengidentifikasi bahwasanya hanya 23,5% variasi dalam variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan reputasi auditor sebagai variabel independen. Sebanyak 76,5% sisa variasi dalam variabel dependen diuraikan faktor lainnya dimana tidak digunakan pada model tersebut.

Uji Statistik F

Berikut adalah hasil uji F.

Tabel 9

Uji Statistik F Model Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63358.665	7	9051.238	19.257	.000 ^b
	Residual	192237.177	409	470.018		
	Total	255595.842	416			

Tabel 10 menampilkan hasil uji F dalam model regresi. Hasil uji, yang diperoleh melalui analisis menggunakan perangkat lunak SPSS, memperlihatkan hasil F hitung senilai 19,257 dan nilai p-value sebesar 0,000 dalam tabel ANOVA. Dengan nilai p-value yang $< 0,05$, hal tersebut memperlihatkan bahwasanya secara keseluruhan, variabel independen dapat dianggap sebagai prediktor yang layak terhadap variabel dependen, yaitu *audit report lag* secara simultan.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berikut adalah hasil uji t.

Tabel 10

Uji Statistik t Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	152.179	44.139		3.448	.001
	B _{SIZE}	-2.828	.806	-.188	-3.508	.001
	B _{IND}	14.719	8.649	.076	1.702	.090
	A _C SIZE	-2.193	12.634	-.007	-.174	.862
	A _C MEET	-.720	.418	-.075	-1.721	.086
	S _I ZE	-1.424	.809	-.097	-1.760	.079
	R _O A	-82.075	13.950	-.270	-5.883	.000
	R _E P	-8.735	2.586	-.167	-3.378	.001

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hasil signifikansi dari ukuran dewan komisaris (B_{SIZE}) ialah $0,001 < 0,05$ atau lebih kecil dari 0,05 serta koefisien betanya -3,508. Hal tersebut menggambarkan bahwa variabel ini dapat dinyatakan berpengaruh signifikan pada *audit report lag*.

H2: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Nilai signifikansi dari independensi dewan komisaris atau (B_{IND}) adalah $0,090 > 0,05$ atau lebih tinggi dibandingkan 0,05 serta dengan perolehan nilai koefisien beta 1,702.

Dengan nilai signifikansi tersebut, maka variabel ini dapat dinyatakan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.

H3: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Nilai signifikansi dari ukuran komite audit atau (ACSIZE) adalah sebesar $0,862 > 0,05$ atau lebih besar daripada angka 0,05 dan juga dengan perolehan hasil koefisien beta senilai -0,174. Sehingga, variabel ini dapat dinyatakan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *audit report lag*.

H4: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Nilai signifikansi dari frekuensi rapat komite audit atau (ACMEET) adalah sebesar $0,086 > 0,05$ atau lebih besar daripada angka 0,05 dan juga melalui perolehan nilai koefisien beta senilai -1,721. Sehingga, variabel tersebut dapat dinyatakan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *audit report lag*.

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hasil signifikansi dari ukuran perusahaan atau (SIZE) ialah senilai $0,079 > 0,05$ atau lebih besar daripada angka 0,05 dan juga melalui perolehan nilai koefisien beta senilai -1,760. Sehingga, variabel tersebut dapat dinyatakan tidak berdampak signifikan pada *audit report lag*.

H6: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hasil (ROA) ialah senilai $0,000 < 0,05$ serta dengan perolehan koefisien beta sebesar -5,883. Dengan demikian, variabel ini dapat dinyatakan memiliki dampak yang signifikan terhadap *audit report lag*.

H7: Reputasi Auditor yang berasal dari *bigfour* cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan auditor yang berasal dari *non-bigfour*

Hasil signifikansi dari REP ialah senilai $0,001 < 0,05$ serta perolehan nilai koefisien beta senilai -3,378. Dengan demikian, variabel tersebut dapat dinyatakan memiliki dampak yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Interpretasi

Ukuran Dewan Komisaris: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara ukuran dewan komisaris dan ARL. Penelitian ini menggambarkan bahwa dewan yang lebih besar mengurangi ARL, yang konsisten dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dewan yang lebih besar meningkatkan pengawasan atas manajemen. Penelitian oleh Faishal & Hadiprajitno (2015) juga menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih besar berpengaruh negatif terhadap ARL, menunjukkan keseragaman hasil.

Independensi Dewan Komisaris: Tidak ada pengaruh signifikan antara independensi dewan komisaris dan ARL. Hasil ini berbeda dengan penelitian Faishal & Hadiprajitno (2015) yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan, sementara Lajmi & Yab (2021) mendapati bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan adanya inkonsistensi dalam literatur.

Ukuran Komite Audit: Tidak ditemukan pengaruh signifikan antara ukuran komite audit dan ARL. Hasil ini serupa dengan penemuan oleh Lajmi & Yab (2021) dan Faishal & Hadiprajitno (2015) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan. Penelitian Purwati (2006) merupakan pengecualian yang menemukan pengaruh negatif signifikan, menunjukkan variasi hasil tergantung pada konteks penelitian.

Frekuensi Rapat Komite Audit: Tidak ada pengaruh signifikan antara frekuensi rapat komite audit dan ARL. Temuan ini konsisten dengan Lajmi & Yab (2021) tetapi berbeda dengan Faishal & Hadiprajitno (2015) yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan, serta Nor et al. (2010) yang menemukan pengaruh negatif, menunjukkan bahwa efek frekuensi rapat mungkin bergantung pada kondisi spesifik.

Ukuran Perusahaan: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ARL, sejalan dengan penelitian Pertiwi & Hadiprajitno (2022). Namun, ini berlawanan dengan temuan oleh Permana et al. (2020) dan Sastrawan & Latrini (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan, mengindikasikan bahwa konteks industri dan regional mungkin mempengaruhi hasil.

Profitabilitas: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara profitabilitas dan ARL, dimana perusahaan yang lebih profitabel menyelesaikan audit lebih cepat. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Abdillah & Mardijuwono (2019) dan Ariningtyastuti & Rohman (2021) yang juga menemukan pengaruh negatif signifikan profitabilitas terhadap ARL.

Reputasi Auditor: Auditor dengan reputasi yang baik (big four) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ARL. Penelitian ini mendukung teori sinyal bahwa reputasi auditor yang baik dapat mempercepat proses audit. Hasil ini berlawanan dengan Abdillah & Mardijuwono (2019) dan Daulay & Serly (2020) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa variabilitas hasil bisa tergantung pada variabel lain dalam model penelitian.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan penelitian ini.

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif serta signifikan terhadap audit report lag.
2. Profitabilitas berpengaruh negatif serta signifikan terhadap audit report lag.
3. Reputasi Auditor yang berasal dari bigfour cenderung memiliki audit report lag yang lebih pendek dibandingkan dengan auditor yang berasal dari non- bigfour.
4. Independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit report lag.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Terdapat pengurangan jumlah sampel yang cukup signifikan, di mana sebanyak 66 sampel diidentifikasi sebagai outlier. Karena adanya outlier tersebut, peneliti memutuskan untuk mengeliminasi 66 sampel, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berkurang dari total sampel awal.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan atau tidak bisa di akses webnya, serta beberapa perusahaan baru terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2021-2022). Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah sampel yang diteliti.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Memperluas sumber data dengan menggunakan basis data keuangan lainnya seperti Bloomberg, Thomson Reuters, atau basis data industri lainnya, serta menyesuaikan kriteria yang digunakan agar jumlah sampel yang digunakan juga akan bertambah.
2. Menambah jumlah periode pengamatan dalam penelitian agar dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dengan adanya unit analisis yang lebih banyak.

**REFERENSI**

- Abdillah, M. R., & Mardijuwono, A. W. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. 4(1), 129-144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Ariningtyastuti, S., & Rohman, A. (2021). PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT, KONDISI KEUANGAN, KOMPLEKSITAS OPERASI, PROFITABILITAS, DAN KARAKTERISTIK AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10(2), 1-15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ariyani, N. N., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 217-230.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57-74.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 4(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jansen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Permana, F. R., Nindito, M., & Zakaria, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag.
- Pertiwi, T. P., & Hadiprajitno, P. T. B. (2022). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KARAKTERISTIK AUDITOR TERHADAP AUDIT REPORT LAG Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode Sebelum Pandemi (2017-2018) dan periode Saat Pandemi (2019-2020). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(4), 1-15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Purwati, Atiek Sri. (2006). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bej. Masters Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro., 24.
- Sastrawan, I. P., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 311-337.